

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra dapat memberikan sebuah kesadaran untuk para pembaca mengenai berbagai kebenaran-kebenaran dalam kehidupan ini. Karya sastra juga dapat memberikan kepada pembacanya sebuah kegembiraan hati serta kepuasan bati, dan dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang berbudaya, yang mengetahui nilai-nilai baik dan buruk serta hal-hal yang mesti dilakukan dan dihindarkan.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa. Misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya, (Wibowo, 2013: 38-39). Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra. Pembelajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan

masyarakat manusia, bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains (Noor, 2011: 82).

Jadi dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran sastra sangat berperan dalam memberikan pembelajaran bagi para siswa tentang norma-norma, tradisi, budaya dan kehidupan manusia yang ada di lingkungan sekitarnya dan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, para guru harus dapat memahami kurikulum dengan baik agar proses pembelajaran sastra dapat dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai (Suhertuti, 2017).

Novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan manusia. Dalam sebuah novel terdapat maksud tertentu yang hendak diekspresikan oleh pengarang kepada pembaca. Novel terdiri dari kata-kata yang disusun oleh pengarangnya, disampaikan dengan tulisan, sehingga dapat dinikmati manusia dan bersifat imajinatif. Bahasa dalam novel merupakan pilihan penciptanya. Bahasa yang benar akan diseleksi sehingga menjadi indah dan mampu memberikan ketepatan makna nuansa serta daya estetika.

Novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka. Nurgiyantoro (2007: 22) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-

unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.

Unsur intrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh pada novel. Unsur ekstrinsik adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau lokasi novel itu dikarang. Jika unsur intrinsik ada, begitu juga dengan unsur ekstrinsik pun karena unsur intrinsik novel dan unsur ekstrinsik novel saling berhubungan satu sama lain. Unsur intrinsik sastra merupakan unsur yang membangun cipta sastra itu dari dalam seperti tema, amanat, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan perwatakan atau penokohan. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsiknya merupakan unsur yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar penciptaan karya sastra seperti faktor politik, budaya, ekonomi, sejarah, pendidikan, sosiologi dan psikologi.

Kridalaksana (2001: 44) mengatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang mengarang. Kata atau yang sering disebut sebagai diksi merupakan bagian dari esensi bahasa yang sangat berpengaruh terhadap suatu karya sastra. Tanpa pemilihan kata yang baik akan mengurangi nilai estetis di dalam karya sastra itu sendiri. Dampak lain juga akan menimbulkan ketidakpahaman pembaca dalam memahaminya. Selain diksi yang sangat berpengaruh terhadap nilai karya sastra, juga ditentukan bagaimana pemakaian bahasa kias oleh pengarang. Bahasa kias yang baik akan menimbulkan daya imajinasi tersendiri terhadap persepsi pembaca dalam memahami karya sastra.

Pemilihan bahasa dalam membuat novel tentu menjadi faktor yang penting. Selain bahasa itu juga sebagai pengantar isi cerita, bahasa juga sebagai alat memperindah tulisan dalam cerita novel. Semua bentuk ekspresi kejiwaan dalam karya sastra khususnya novel, disalurkan melalui bahasa, membahasakan ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembacanya misalnya menyakinkan, menyindir, mengkritik, menghibur, dan sebagainya. Seorang sastrawan, memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan kemanusiaan, dan mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya.

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009: 75). Melalui citraan ini pembaca dapat membayangkan imaji yang diciptakan oleh pengarang. Citraan merupakan gambaran-gambaran yang ada dalam pikiran yang digambarkan melalui bahasa.

Kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum 2013, khususnya untuk siswa kelas XII SMA/SMK/MA terdapat pada 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan pada KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini difokuskan dengan meneliti pemilihan kata (diksi) dan citraan dalam novel. Setelah diteliti pemilihan kata (diksi) dan citraan, selanjutnya diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Untuk mencapai kompetensi tersebut maka setiap guru sebaiknya memilih bahan ajar yang tepat untuk di implementasikan di sekolah sebagai bahan ajar sastra.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Novel tersebut dipilih karena memiliki kelebihan. Kelebihan novel *Layar Terkembang* ini adalah dapat mengajarkan aspek sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam novel ini diceritakan bagaimana

Novel *Layar Terkembang* merupakan novel yang menarik untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, novel ini membahas tentang kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat bahwa sesama manusia, apalagi sesama kaum pelajar harus saling membantu. Bantuan itu dapat berupa beasiswa bagi pelajar yang tidak mampu. Kedua, novel ini mengangkat suatu tema yang menarik yaitu perjuangan wanita Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam tokoh Tuti, Tuti yang menginginkan wanita Indonesia memiliki kebebasan hidup untuk memilih dan jangan menuruti kehendak laki-laki.

Sutan Takdir Alisjahbana sebagai pengarang novel *Layar Terkembang* ini juga memperhatikan penggunaan gaya kata (diksi) dan pemilihan pemakaian citraan. Gaya kata (diksi) dan pemakaian citraan tersebut digunakan untuk membangun drama yang diciptakan. Adanya gaya kata (diksi) dan pemakaian citraan, jalannya cerita jauh lebih menarik dan pembaca jauh lebih tertarik. Sutan Takdir Alisjahbana juga menyajikan karyanya dengan sangat baik. Semua karyanya sangat manis dan penuh dengan makna. Pembaca karyanya diajak menikmati hasil ceritanya dengan memberikan efek yang pemahaman akan hidup dengan lebih baik, tanpa terkesan menggurui. Bukan sekedar cerita biasa yang

membuat pembaca berimajinasi tanpa ada pemahaman-pemahaman baik yang dapat kita petik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Artisa (2014) dengan judul penelitian “Diksi dan Majas dalam Novel Lalita Karya Ayu Utami dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) latar sosiohistoris Ayu Utami mempunyai nama asli Justina Ayu Utami yang lahir di Bogor, 21 November 1968,
- 2) struktur novel Lalita dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita. Tema dalam novel Lalita karya Ayu Utami adalah kisah cinta yang diselimuti dengan perselingkuhan serta tentang misteri Buku Indigo dan Candi Borobudur. Tokoh utama dalam novel Lalita adalah Lalita Vistara. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Latar tempat terjadi di Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Wina, dan Prancis. Latar waktu terjadi tahun 2008 sampai 2010. Latar sosial dalam novel Lalita adalah kehidupan remaja dengan tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi karena pergaulan bebas, mereka mempunyai moral buruk. Selain itu, juga diperkuat dengan penggunaan bahasa Jawa dan budaya barat.
- 3) diksi dalam novel Lalita, antara lain kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas diri, kata serapan dari bahasa asing, kosakata bahasa Jawa, kata vulgar, serta kata dengan objek realitas alam.
- 4) majas dalam novel Lalita adalah majas simile, majas personifikasi, dan majas metafora.
- 5) implementasi diksi dan majas dalam novel Lalita tidak cocok dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Miftahul Rahm (2018) dengan skripsinya yang berjudul “Diksi dan Citraan Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: menunjukkan bahwa struktur novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita. Tema novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka adalah kisah cinta yang terhalang oleh adat suatu daerah. Tokoh utama dalam novel ini adalah Zainuddin. Latar yang digunakan berada di Mengkasar, Minangkabau, dan Jawa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 162 data dengan pembagian (a) diksi 43 data dengan rincian denotasi berjumlah 14 data, konotasi 29 data. (b) citraan 119 data dengan rincian citraan penglihatan 50 data, citraan pendengaran 20 data, citraan gerak 42 data, citraan rasan 4 data dan citraan rabaan 3 data.

Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Roma Apriyanto, (2014) dengan judul penelitiannya “Diksi dan Citraan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis Tere Liye mempunyai nama asli Darwis yang lahir tanggal 21 Mei 1979 di Tanda Raja, Palembang, Sumatra Selatan. (2) struktur novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita. Tema novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye ini adalah kehidupan berpolitik dan hukum. Alur yang digunakan adalah maju progresif. Tokoh utama dalam novel ini adalah Thomas. Latar yang digunakan di Hong Kong, Makau, dan Indonesia pada tahun 2012. (3) diksi dalam novel Negeri di

Ujung Tanduk karya Tere Liye terbagi ke dalam kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata sapaan dan nama khas, kata vulgar, dan kata dengan objek realitas alam. (4) citraan dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye terbagi ke dalam citraan penglihatan, gerakan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan intelektual. (5) implementasi novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI semester I (satu).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu dilakukan penelitian mengenai diksi dan citraan yang digunakan Sutan Takdir Alisjahbana dalam menciptakan karyanya, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Diksi Dan Citraan Dalam Novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur pembangun novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana
2. Penggunaan diksi dalam novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana
3. Penggunaan citraan dalam novel Layar Berkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana



4. Diksi dan citraan dalam novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana* dan implementasi sebagai bahan ajar sastra di SMA

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada diksi dan citraan dalam novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*. Setelah diteliti penggunaan diksi dan pemakaian citraan, selanjutnya diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana diksi dalam novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*?
2. Bagaimana citraan dalam novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*?
3. Bagaimana implementasi dari diksi dan citraan dalam novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana* sebagai bahan ajar sastra di SMA?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan diksi dalam novel *Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana*.

2. Untuk mendeskripsikan citraan dalam novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana.
3. Untuk memaparkan implementasi dari diksi dan citraan dalam novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai bahan ajar sastra di SMA

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana diksi dan citraan dalam novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal ketika dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kualitas pendidikan terhadap karya sastra.
- c. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan dapat memotivasi siswanya agar lebih menghargai dan mencintai karya sastra.
- d. Bagi siswa, membantu siswa dalam meningkatkan minat baca untuk lebih tertarik lagi terhadap karya sastra terutama dalam novel.